

Penguatan Kapasitas Pramuwisata Melalui Pelatihan *Safety & Risk Management* dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat

¹⁾Muhamad Johari, ²⁾Sasha Ambarphati, ³⁾Teguh Iman Pribadi*, ⁴⁾Tegar Herjuan, ⁵⁾Jeki Sugianto

^{1,2,3,4,5)}Program Studi Pariwisata Syariah, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email Corresponding: teguhpribadi@uinmataram.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pramuwisata
Penguatan Kapasitas
Safety & Risk Management
Pariwisata Berkelanjutan
Nusa Tenggara Barat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab terbatasnya pemahaman dan keterampilan pramuwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dalam menerapkan prinsip keselamatan wisata dan manajemen risiko, khususnya pada aktivitas wisata alam dan petualangan yang memiliki tingkat risiko tinggi. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas layanan dan membahayakan wisatawan sehingga diperlukan pelatihan terstruktur untuk meningkatkan kompetensi profesional pramuwisata. Pelatihan dilaksanakan di Mataram, NTB dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* melalui *workshop*, simulasi lapangan, dan penguatan kompetensi nonteknis. Kegiatan ini melibatkan 25 peserta yang berasal dari HPI NTB, APCI NTB, dan mahasiswa Pariwisata Syariah. Evaluasi pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai pengetahuan peserta dari rata-rata 52,92 menjadi 89,68 melalui *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, penilaian peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan memperoleh rata-rata 4,59 dari skala 1–5, yang menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan sangat efektif. Output utama kegiatan ini berupa peningkatan kesiapsiagaan, keterampilan dasar manajemen risiko, dan profesionalisme pramuwisata, yang berkontribusi pada penguatan budaya sadar risiko serta ekosistem pariwisata yang aman dan berkelanjutan di NTB.

ABSTRACT

Keywords:

Tour Guide
Capacity Building
Safety & Risk Management
Sustainable Tourism
West Nusa Tenggara

This community service activity was carried out to address the limited understanding and skills of tour guides in West Nusa Tenggara (NTB) Province in applying tourism safety and risk management principles, particularly in high-risk nature and adventure tourism activities. This condition has the potential to reduce service quality and endanger tourists, so structured training is needed to improve the professional competence of tour guides. The training was conducted in Mataram, NTB using a *Participatory Action Research (PAR)* approach through workshops, field simulations, and strengthening non-technical competencies. This activity involved 25 participants from HPI NTB, APCI NTB, and Sharia Tourism students. The learning evaluation showed a significant increase in participants' knowledge scores from an average of 52.92 to 89.68 through pre- and post-tests. In addition, participants' assessment of the training implementation obtained an average of 4.59 on a scale of 1–5, indicating that the training materials and methods were very effective. The main output of this activity was increased preparedness, basic risk management skills, and professionalism of tour guides, which contributed to strengthening a risk-aware culture and a safe and sustainable tourism ecosystem in NTB.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata, khususnya pariwisata berbasis alam dan budaya (Amir et al., 2020). Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan kunjungan wisatawan di wilayah ini juga menunjukkan tren yang positif (BPS NTB, 2025). Potensi tersebut menjadikan NTB sebagai salah satu daerah dengan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional melalui sektor pariwisata.

Namun, di balik kemajuan tersebut, masih ditemukan berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama yang berkaitan dengan aspek keselamatan wisatawan dan kesiapan sumber daya manusia, khususnya pramuwisata (*tour guide*), dalam mengelola risiko di lapangan (Kemenko Polkam, 2025). Kegiatan wisata yang bersifat petualangan seperti pendakian gunung, wisata bahari, dan ekowisata memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi apabila tidak dikelola secara profesional (Lindberg & Jensen, 2020). Beberapa insiden yang terjadi di berbagai destinasi pariwisata di NTB menunjukkan bahwa aspek keselamatan belum sepenuhnya menjadi prioritas utama dalam praktik kepariwisataan.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa kapasitas pramuwisata dalam memahami dan menerapkan prinsip manajemen risiko masih belum merata. Banyak di antara mereka yang belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai penanganan situasi darurat, identifikasi potensi bahaya, serta penggunaan alat keselamatan. Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas layanan wisata, tetapi juga berpotensi membahayakan keselamatan wisatawan dan berdampak negatif terhadap citra pariwisata daerah. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pramuwisata dalam aspek keselamatan dan manajemen risiko menjadi kebutuhan mendesak, baik untuk menjamin keselamatan wisatawan maupun untuk mendukung keberlanjutan pariwisata itu sendiri (Apriliani et al., 2025; Zainudin & Tasnim, 2020).

Penelitian terdahulu menegaskan pentingnya penerapan sistem keselamatan dan manajemen risiko dalam penyelenggaraan kegiatan wisata (Idajati, 2022; Dyahati et al., 2020), termasuk penerapan standar internasional seperti ISO 31000 untuk memperkuat mitigasi dan kesiapsiagaan risiko (Munang et al., 2018; Ramadhan et al., 2020). Namun demikian, studi tersebut umumnya berfokus pada pendekatan konseptual dan kebijakan, belum banyak yang mengembangkan program pelatihan praktis berbasis kebutuhan lokal dan ditujukan secara spesifik kepada pramuwisata sebagai aktor utama di lapangan. Gap ini menunjukkan perlunya intervensi melalui pelatihan langsung yang mengintegrasikan aspek teknis keselamatan, manajemen risiko, dan nilai keberlanjutan.

Selain keterampilan teknis, kompetensi pramuwisata juga meliputi kemampuan komunikasi, penyampaian nilai-nilai keberlanjutan, serta representasi budaya lokal (Nainggolan et al. (2024; Puspitasari, 2023). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk **“Penguatan Kapasitas Pramuwisata melalui Pelatihan Safety & Risk Management dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Provinsi Nusa Tenggara Barat”** dirancang untuk memberikan pelatihan praktis dan aplikatif di tingkat operasional. Program ini diharapkan memperkuat profesionalisme pramuwisata, meningkatkan aspek keselamatan layanan wisata, serta mendukung terbentuknya ekosistem pariwisata yang berkelanjutan, aman, dan berdaya saing.

II. MASALAH

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan, ditemukan sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh para pramuwisata (*tour guide*) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara umum, pemahaman dan penerapan prinsip keselamatan serta manajemen risiko masih belum merata, terutama pada kegiatan wisata berbasis alam dan petualangan seperti pendakian, wisata air terjun, dan jelajah alam. Selain itu, pelatihan teknis dan praktik lapangan yang berfokus pada penanganan keadaan darurat, identifikasi potensi bahaya, serta penggunaan alat keselamatan sesuai dengan standar operasional prosedur masih sangat terbatas.

Di sisi lain, para pramuwisata juga menghadapi keterbatasan pada aspek kompetensi non-teknis, seperti kemampuan komunikasi dengan wisatawan asing dan etika pelayanan yang mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi strategis berupa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas pramuwisata, baik dalam dimensi teknis maupun sosial, agar mampu mendukung penyelenggaraan pariwisata yang aman, berdaya saing, dan berkelanjutan di NTB.

Menindaklanjuti temuan tersebut, pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini tidak berfokus pada satu lokasi tertentu, melainkan menggunakan pendekatan lintas wilayah dengan melibatkan pramuwisata dari berbagai daerah di NTB. Peserta kegiatan terdiri atas anggota Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) NTB dan Asosiasi Pemandu Gunung Indonesia (APGI) NTB, yang mewakili pramuwisata dari berbagai jenis wisata seperti wisata alam, budaya, petualangan, dan ekowisata. Selain itu, kegiatan ini juga diikuti oleh mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), UIN Mataram, yang memiliki ketertarikan terhadap profesi pramuwisata. Seluruh peserta mewakili berbagai kabupaten/kota di Provinsi NTB.

Pemilihan pendekatan multiwilayah ini dimaksudkan agar dampak kegiatan dapat menjangkau lebih luas, memperkuat jejaring profesional antarpramuwisata, serta mendorong terbentuknya komunitas sadar risiko di berbagai destinasi pariwisata NTB. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara terpusat di Aula Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), UIN Mataram sebagai lokasi utama pertemuan dan koordinasi akademik, sementara implementasi praktik lapangan dan pendampingan dilakukan di berbagai lokasi wisata sesuai kebutuhan peserta.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Aula FEBI, UIN Mataram

III. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Penguatan Kapasitas Pramuwisata melalui Pelatihan *Safety & Risk Management* dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Provinsi Nusa Tenggara Barat” dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pariwisata. Fokus utama kegiatan ini adalah memperkuat kapasitas pramuwisata (*tour guide*) agar mampu menerapkan prinsip keselamatan wisata dan manajemen risiko (*risk management*) secara profesional di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, di mana peserta tidak hanya berperan sebagai penerima pelatihan, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi (Siswadi & Syaifuddin, 2024; Khafsoh & Riani, 2024). Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian diarahkan untuk menghasilkan perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran kolektif mengenai pentingnya keselamatan sebagai bagian dari profesionalisme pramuwisata (Afiyah, 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan selama satu hari, tepatnya pada hari Jumat, 24 Oktober 2025, bertempat di Aula Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), UIN Mataram. Kegiatan diikuti oleh 25 peserta yang terdiri atas pramuwisata dari berbagai kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat serta perwakilan mahasiswa Program Studi Pariwisata Syariah.



Gambar 2. Tahapan Pendekatan PAR dalam Kegiatan Pengabdian (diadaptasi dari Siswadi & Syaifuddin, 2024)

Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2 di atas, strategi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan meliputi tujuh tahapan, yaitu:

1. Identifikasi Masalah
 - a. Melakukan wawancara dengan perwakilan anggota HPI dan APGI untuk menggali tantangan keselamatan wisata.
 - b. Melaksanakan observasi lapangan guna memahami kondisi riil dan potensi risiko di lokasi wisata.
 - c. Memetakan kebutuhan pelatihan dan mencari solusi terhadap permasalahan di lapangan.
 - d. Melakukan persiapan kegiatan, termasuk penentuan materi, narasumber, dan lokasi pelatihan.
2. Perencanaan
 - a. Menyusun rencana pelatihan berdasarkan temuan kebutuhan di lapangan.
 - b. Menentukan materi inti, narasumber, dan metode pembelajaran (*workshop*, simulasi lapangan, serta penguatan kompetensi nonteknis).
 - c. Menetapkan lokasi dan teknis pelaksanaan kegiatan bersama mitra.
3. Pengumpulan Data
 - a. Mengumpulkan informasi tambahan melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan catatan lapangan.
 - b. Menginventarisasi kasus dan kejadian terkait aspek keselamatan wisata sebagai dasar penyusunan materi pelatihan.
4. Analisis Data
 - a. Mengolah data yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi gap kompetensi dan prioritas kebutuhan pelatihan.
 - b. Merumuskan temuan yang akan menjadi dasar tindakan pada tahap berikutnya.
5. Tindakan (*Workshop*, Simulasi Lapangan, dan Penguatan Kompetensi Nonteknis)
 - a. Pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta.
 - b. Penyampaian materi inti terkait konsep dasar *safety & risk management*.
 - c. Simulasi lapangan, meliputi:
 - 1) Penanganan situasi darurat dan prosedur evakuasi.
 - 2) Penilaian potensi bahaya di lokasi wisata.
 - 3) Praktik mitigasi risiko secara langsung.
 - d. Penguatan kompetensi nonteknis, meliputi:
 - 1) Pelatihan komunikasi efektif dalam pelayanan wisata.
 - 2) Etika pelayanan dan standar profesional pramuwisata.
 - 3) Diskusi dan tanya jawab intensif.
 - e. Post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah seluruh rangkaian kegiatan.
6. Evaluasi dan Refleksi
 - a. Melaksanakan pendampingan pascapelatihan guna memastikan penerapan pengetahuan di lapangan.
 - b. Melakukan evaluasi hasil pelatihan melalui:
 - 1) Observasi langsung di lokasi kerja peserta.
 - 2) Pengisian kuesioner oleh peserta dan panitia.
 - 3) Sesi refleksi bersama untuk mendapatkan masukan dan perbaikan kegiatan.
7. Diseminasi dan Tindak Lanjut
 - a. Hasil Menyusun artikel ilmiah berdasarkan hasil kegiatan untuk publikasi akademik.
 - b. Mendorong replikasi kegiatan di wilayah wisata lainnya di Provinsi NTB maupun daerah lain.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama pramuwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan respon langsung terhadap kebutuhan peningkatan kapasitas di bidang keselamatan dan manajemen risiko wisata. Kebutuhan ini teridentifikasi melalui wawancara, observasi lapangan, dan diskusi awal antara tim pengabdian dengan perwakilan HPI NTB, APGI NTB, serta mahasiswa yang memiliki minat pada profesi pramuwisata. Hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pramuwisata belum memiliki pemahaman yang kuat terkait prinsip-prinsip keselamatan wisata, teknik mitigasi risiko, dan penanganan keadaan darurat di lapangan. Selain itu, kemampuan komunikasi, etika pelayanan, dan penyampaian informasi keselamatan masih perlu diperkuat untuk mendukung profesionalisme pelayanan wisata.

Temuan ini selaras dengan hasil pengabdian sebelumnya yang dilakukan oleh Octanisa et al. (2025) yang menyebutkan bahwa sebagian besar pemandu wisata di wilayah Destinasi Wisata Alam Sendang Seruni, Banyuwangi belum memiliki pelatihan formal dalam penanganan keadaan darurat seperti kecelakaan air atau gangguan kesehatan mendadak. Namun, berbeda dengan pengabdian tersebut yang hanya menggunakan pendekatan penyuluhan satu arah, kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif melalui diskusi, simulasi, dan refleksi pengalaman. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan situasi lapangan yang dihadapi pramuwisata di NTB.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemberian pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait aspek keselamatan wisata, teknik mitigasi risiko, dan penanganan kecelakaan di lapangan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan awal peserta masih rendah, yaitu 52,92 (Tabel 1). Nilai ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki dasar pengetahuan yang memadai untuk menerapkan prinsip keselamatan wisata secara benar dan sistematis. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pelatihan lanjutan agar peserta memiliki fondasi konseptual yang kuat sebelum mengikuti materi simulasi dan praktik lapangan.

Setelah pre-test, pelatihan dilaksanakan melalui serangkaian sesi yang meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, latihan simulatif, dan penguatan *soft skills*. Materi inti yang diberikan mencakup konsep dasar *safety & risk management*, teknik evakuasi sederhana, penilaian cepat terhadap kondisi darurat, serta etika komunikasi dalam situasi krisis. Narasumber memberikan banyak contoh kasus yang diambil dari pengalaman lapangan sehingga materi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kondisi destinasi wisata di NTB. Melalui sesi simulatif, peserta berlatih menangani skenario darurat seperti kehilangan wisatawan, cedera saat pendakian, dan perubahan cuaca ekstrem, sehingga mereka dapat merasakan langsung tantangan yang mungkin muncul selama memandu wisata.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Di akhir kegiatan, peserta diberikan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan kompetensi setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan rata-rata mencapai 89,68 (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Nomor Urut Peserta	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test
1	45	89
2	48	90
3	46	87
4	44	90
5	51	91
6	60	93
7	68	88
8	43	82
9	59	91

10	60	89
11	54	92
12	45	84
13	65	93
14	56	94
15	55	88
16	54	87
17	52	92
18	42	91
19	42	97
20	49	96
21	61	95
22	58	89
23	48	79
24	65	88
25	53	87
Rata-rata	52,92	89,68

Perbedaan nilai rata-rata sebesar 36,76 poin antara pre-test dan post-test sebagaimana tercantum dalam tabel di atas menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami secara optimal oleh peserta. Peningkatan tersebut juga mencerminkan efektivitas pendekatan PAR dan *experiential learning* yang digunakan dalam kegiatan, di mana teori dan praktik disampaikan secara seimbang sehingga peserta mampu menginternalisasi konsep-konsep keselamatan secara lebih mendalam.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Peserta terhadap Pelaksanaan Pelatihan

Aspek dan Indikator	Nilai
A. Kualitas Materi	
1. Kejelasan materi	4,40
2. Kelengkapan materi	4,32
3. Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	4,36
4. Kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan	5,00
5. Kemudahan materi untuk dipahami	4,10
Nilai rata-rata aspek A	4,44
B. Kemampuan Pemateri	
1. Penguasaan materi	4,68
2. Kejelasan penyampaian	4,56
3. Etika dan <i>gesture</i> pemateri	4,78
4. Cara pemateri menjawab pertanyaan	5,00
5. Relevansi contoh kasus dengan kondisi di lapangan	4,52
Nilai rata-rata aspek B	4,71
C. Penyelenggaraan Kegiatan	
1. Ketepatan waktu pelaksanaan	4,72
2. Kelancaran teknis kegiatan	4,64
3. Kualitas koordinasi panitia	4,68
4. Sikap dan pelayanan penyelenggara	4,56
5. Ketersediaan fasilitas kegiatan	4,50
Nilai rata-rata aspek C	4,62
Rata-rata total (A+B+C)	4,59

Selain evaluasi pengetahuan, kegiatan ini juga menilai kualitas materi, kemampuan pemateri, serta penyelenggaraan kegiatan secara keseluruhan (Tabel 2). Berdasarkan hasil penilaian peserta pada tabel 2, diperoleh nilai rata-rata 4,59 dari skala 1–5, yang masuk kategori sangat baik. Aspek kemampuan pemateri mendapatkan nilai tertinggi sebesar 4,71, diikuti penyelenggaraan kegiatan sebesar 4,62, dan kualitas materi sebesar 4,44. Indikator seperti cara pemateri menjawab pertanyaan dan kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan bahkan mendapat nilai sempurna (5,00), menunjukkan apresiasi peserta terhadap kualitas penyampaian materi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis peserta, tetapi juga membentuk pola pikir baru bahwa keselamatan bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan etika profesional dan komponen utama dalam pariwisata berkelanjutan. Dengan peningkatan pemahaman dan kesadaran kolektif ini, pramuwisata diharapkan mampu menerapkan budaya sadar risiko dalam aktivitas kesehariannya, sekaligus berkontribusi terhadap penguatan ekosistem pariwisata yang aman, profesional, dan berkelanjutan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Untuk memperkuat validitas hasil, kegiatan ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan melalui kombinasi tes kognitif (pre-test dan post-test), kuesioner evaluasi, serta wawancara reflektif singkat di akhir pelatihan. Sementara triangulasi sumber diperoleh dari peserta pramuwisata, perwakilan HPI dan APGI NTB, serta fasilitator pelatihan.

Hasil peningkatan nilai post-test (rata-rata 89,68) dikonfirmasi melalui observasi dan testimoni peserta yang menyatakan meningkatnya pemahaman mengenai prosedur keselamatan dan kesiapan dalam menghadapi keadaan darurat. Selain itu, hasil kuesioner dengan nilai rata-rata 4,59 menguatkan bahwa pelatihan dinilai relevan dan aplikatif. Konsistensi antara temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga kesadaran dan sikap profesional terhadap budaya keselamatan.

V. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema “Penguatan Kapasitas Pramuwisata melalui Pelatihan *Safety & Risk Management* dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Provinsi Nusa Tenggara Barat” telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai prinsip keselamatan wisata dan penanganan keadaan darurat. Pelatihan yang melibatkan 25 pramuwisata dari HPI, APGI, dan mahasiswa Pariwisata Syariah ini membantu membangun kesadaran akan pentingnya budaya sadar risiko dalam praktik pemanduan.

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini memberikan manfaat pada peningkatan kompetensi individu serta mendorong terbentuknya jejaring pramuwisata peduli keselamatan di NTB. Rekomendasi tindak lanjut meliputi penguatan komunitas belajar melalui pertemuan rutin, simulasi berkala, dan penyusunan standar keselamatan internal, serta dukungan pemerintah daerah untuk mengintegrasikan pelatihan keselamatan dalam program pengembangan SDM pariwisata. UIN Mataram diharapkan dapat mengembangkan pendampingan pascapelatihan dan riset lanjutan sebagai kontribusi akademik dalam penguatan ekosistem pariwisata yang aman dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada UIN Mataram, khususnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang telah diberikan, sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi pengembangan kapasitas pramuwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dan memberikan kontribusi positif bagi penguatan peran akademisi dalam pembangunan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, S. (2023). A participatory based public administration model to increase awareness and proactive behavior in occupational health and safety. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 773–780. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i2.2027>
- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(2), 84–98. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.84-98>
- Apriliani, L., Rahmawati., & Agustino, L. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2014 Tentang

- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Pandeglang Tahun 2015-2025 (Studi Kasus Pada Objek Wisata Air Panas Cisolong, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang). *Indonesian Journal of Social and Political Science*, 3(2), 47-61. <https://doi.org/10.57266/epistemik.v3i2.86>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. (2025). Perkembangan Pariwisata Nusa Tenggara Barat. Retrieved 10 November 2025, from <https://ntb.bps.go.id/id>
- Dyahati, D. B., Syaufina, L., & Sunkar, A. (2020). Strategi pengembangan wisatawan sadar bencana di kawasan Puncak Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *10(4)*, 639–649. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 10(4), 639–649. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.4.639-649>.
- Idajati, H. (2022). Evaluasi Kinerja Implementasi Program CHSE di Destinasi Wisata Kota Surabaya Indonesia. *Jurnal Penataan Ruang*, 17(2), 77–81. <http://dx.doi.org/10.12962%2Fj2716179X.v17i2.13423>.
- Kementerian Koordinator Bidang Politik dan Keamanan Republik Indonesia. (2025). Insiden Rinjani, Kemenko Polkam: Aspek Keselamatan Adalah Tanggung Jawab Bersama. Retrieved 10 November 2025 from <https://polkam.go.id/indeks-berita-copy/page/31/>
- Khafsoh, N. A., Riani, N. (2024). Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–253. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>.
- Lindberg, F., & Jensen, Ø. (2020). Current Issues in Tourism Adventure regime of tourism experiences. *Current Issues in Tourism*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1854196>
- Md Zainudin, N., & Tasnim, R. (2020). Business Practices to Minimize Safety Risks: A Case Study of Two Adventure Tourism Businesses in Malaysia. *Business Management and Strategy*, 11(1), 40. <https://doi.org/10.5296/bms.v11i1.16090>
- Munang, A., Rm, F., & Mansur, A. (2018). Manajemen Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Proyek Pembangunan Jalur Ganda Kereta Api. *Applied Industrial Engineering Journal*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.33633/aiej.v2i1.2050>
- Nainggolan, H. C., Pakpahan, R., & Khairannur, W. (2024). Optimizing the Performance of Local Tour Guides: A Case Study of Meat Tourism Village, Toba District. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 359–365. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2391>
- Octanisa, D. S., Jannah, R. N., Handoko, R. T., Cahya, J., Wijaya, A., Ismaniar, B. N., & Febriyanti, B. D. (2025). Peningkatan Kapasitas Pemandu Wisata Melalui Pelatihan Basic Life Support dan P3K di Destinasi Wisata Alam Sendang Seruni , Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 5(3), 488-498. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v5i3.6264>.
- Puspitasari, Y. & Muhamad. (2023). Analisis Kebutuhan Pelatihan Berdasarkan Kompetensi Pramuwisata Di Jawa Tengah (Competency-Based Training Needs Analysis of Tour Guide In Central Java). *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality, and Recreation*, 3(1), 105–120. <https://doi.org/10.17509/jithor.v6i1.53836>.
- Ramadhan, D. L., Febriansyah, R., & Dewi, R. S. (2020). Analisis Manajemen Risiko Menggunakan ISO 31000 Pada Smart Canteen SMA XYZ. *Jurikom (Jurnal Riset Komputer)*, 7(1), 91. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v7i1.1791>
- Siswadi & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode PAR (Partisipatory Action Research) Tantangan dan Peluang Dalam Pemberdayaan. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(02), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>.